

INVESTASI SWASTA, UPAH MINIMUM REGIONAL DAN PERTUMBUHAN INDUSTRI BESAR DAN SEDANG TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI BANTEN

Umayatu Suiroh Suharto¹, Ridwan Dharmala²

¹ Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
e-mail: suiroh.umayatu@gmail.com

² Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ABSTRACT

The aim of this reserach is to determine the influence of private investment variable, regional minimum wage variable, and industrial growth variable to labor variable in Banten Province during the period of 2002 to 2013. The data analisis method uses panel regression model. The research result shows that simultaneously, private investment variable, Regional minimum wage variable, and the growth of huge and medium industries have significant relationship with labor variable, while, partially, private investment variable shows has significant and positive relationship with labor variable. Regional Minimum wage (UMR) shows has significant and negative relationship to labor variable, and the huge industrial growth variable shows has positive relationship with labor variable but this variable is not significant.

Keywords: Labor, Private Investment, Regional Minimum Wage (UMR) and Growth of Huge and Medium Industry

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari variabel investasi swasta, upah minimum regional, dan pertumbuhan industri terhadap variabel tenaga kerja di provinsi Banten dalam periode 2002 sampai 2013. Metode analisa data dalam penelitian ini menggunakan model regresi panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, variabel investasi swasta, variabel pertumbuhan industri yang sangat besar dan variabel upah minimum regional mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap variabel tenaga kerja, sedangkan secara parsial, variabel investasi swasta menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan terhadap variabel tenaga kerja. Variabel upah minimum regional menunjukkan adanya hubungan negative dan signifikan terhadap variabel tenaga kerja, dan variabel pertumbuhan industri yang sangat besar menunjukkan adanya hubungan positif terhadap variabel tenaga kerja, tetapi tidak signifikan.

Kata kunci : Tenaga kerja, Investasi swasta, upah minimum regional, pertumbuhan industri yang sangat besar dan industri menengah

1 PENDAHULUAN

Pembangunan nasional Ketenagakerjaan merupakan salah satu bidang yang penting dalam usaha memajukan perekonomian suatu bangsa atau daerah. Ketersediaan tenaga kerja yang sesuai dari segi kuantitas dan kualitas menjadi aspek penting dalam pembangunan ekonomi, yaitu sebagai sumberdaya untuk menjalankan proses produksi dan distribusi barang dan jasa, serta sebagai sasaran untuk menciptakan dan mengembangkan pasar. Permasalahan yang paling pokok dalam ketenagakerjaan

terletak pada ketidakseimbangan antara ketersediaan tenaga kerja dan ketersediaan kesempatan kerja. Banyaknya jumlah penawaran tenaga kerja di satu sisi dan rendahnya penyerapan tenaga kerja di lain sisi merupakan masalah besar yang dihadapi hampir semua daerah dan negara yang sedang berkembang dalam hal ini.

Peningkatan jumlah penduduk usia kerja yang setiap tahunnya terus bertambah sedangkan ketersediaan kesempatan kerja yang tersedia seringkali tidak seimbang akibat kecilnya penyerapan tenaga kerja akan menimbulkan pengangguran yang akan berdampak pada terganggunya pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Jika tingkat persentase pengangguran tinggi, maka sumberdaya manusia terbuang percuma dan tingkat pendapatan masyarakat menurun.

Azis Prabowo (1997) menyatakan hal yang sama bahwa pertumbuhan unit usaha suatu sektor (dalam hal ini industri besar dan sedang) pada suatu daerah akan menambah jumlah lapangan pekerjaan. Artinya jika unit usaha suatu industri ditambah maka permintaan tenaga kerja juga bertambah. Menurut Ratnaningsih (2010) pertumbuhan industri memiliki hubungan yang positif dengan penyerapan tenaga kerja, jadi dengan terus bertambahnya jumlah industri di Indonesia diharapkan dapat menyerap kelebihan tenaga kerja yang berada pada sektor informal sehingga jumlah pengangguran dapat berkurang dan pendapatan para pekerja yang sebelumnya penuh dengan ketidak pastian bisa mendapatkan pendapatan yang sesuai.

Untuk mengembangkan sektor industri perlu adanya investasi yang memadai agar pengembangan sektor industri dapat berjalan sesuai tujuan. Investasi yang memiliki pengaruh besar merupakan investasi swasta karena investasi swasta digunakan untuk pendirian industri baru serta pengembangan industri yang sudah ada. Upah merupakan komponen penting dalam pembentukan permintaan tenaga kerja karena besaran upah cenderung mempengaruhi biaya produksi perusahaan.

Menurut Sukirno (2012:367), untuk mengembangkan sektor industri perlu adanya investasi yang memadai agar pengembangan sektor industri dapat berjalan sesuai tujuan. Investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, maka kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional. Peningkatan seperti ini akan selalu diikuti oleh pertambahan penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut berdampak positif terhadap tambahan output, karena dengan adanya tambahan output maka akan memberikan tambahan kesempatan kerja untuk banyaknya tenaga kerja yang memang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 unit output melalui kebijakan publik sehingga dapat membantu mengurangi jumlah pengangguran. Adapun investasi yang memiliki dampak sangat besar yaitu investasi swasta karena investasi swasta merupakan investasi yang memiliki dampak secara langsung pada peningkatan produktivitas perusahaan, seperti untuk pembelian mesin-mesin produksi baru, perluasan area produksi, serta pembukaan industri-industri baru serta perluasan atau menambah gudang-gudang penyimpanan produksi. Melalui investasi swasta kapasitas produksi serta kapasitas output dapat ditingkatkan sehingga dapat meningkatkan penyerapan terhadap tenaga kerja.

Upah merupakan komponen penting dalam pembentukan permintaan tenaga kerja. Menurut teori permintaan tenaga kerja kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun sebagai akibat dari upah naik. Apabila tingkat upah mengalami kenaikan sedangkan harga input lain tetap, berarti harga tenaga kerja lebih mahal dari input lain. Hal ini akan mendorong pengusaha untuk mengurangi jumlah tenaga kerja agar

dapat mempertahankan keuntungan yang maksimum (Kusumawardani,2012:28). Upah juga mempunyai pengaruh terhadap kesempatan kerja. Upah Minimum Regional (UMR) akan mempengaruhi tingkat permintaan tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat upah yang ditetapkan maka berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi, akibatnya untuk melakukan efisiensi, perusahaan terpaksa melakukan pengurangan tenaga kerja, yang berakibat pada rendahnya tingkat kesempatan kerja. Sehingga memunculkan dugaan bahwa tingkat upah mempunyai pengaruh negatif terhadap kesempatan kerja (Payaman Simanjuntak, 2002).

2 TINJAUAN LITERATUR

2.1 Teori Ketenagakerjaan

Menurut Sumitro Djoyohadikusumo (1987:159), tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja, termasuk mereka yang menganggur meskipun bersedia dan sanggup bekerja dan mereka yang menganggur terpaksa akibat kesempatan kerja. Menurut Subri (2003:59), tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja atau labor force dan bukan angkatan kerja. Sedangkan angkatan kerja itu sendiri terdiri dari (1) golongan bekerja, (2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan, dan (3) golongan lain-lain atau penerima pendapatan lainnya. Menurut Undang-undang No 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja, guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri ataupun masyarakat. Menurut David Ricardo dalam Sumarsono (2003:4), labour memegang peran penting dalam perekonomian. Sumberdaya manusia atau Human Resources mengandung dua pengertian. Pertama, sumberdaya manusia mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Sumberdaya manusia mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Kedua, sumberdaya manusia menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai kebutuhan masyarakat.

2.2 Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Permintaan dan penawaran tenaga kerja dalam suatu jenis pekerjaan sangat besar peranannya dalam menentukan upah di suatu perusahaan. Di mana terdapat penawaran tenaga kerja yang cukup besar tetapi tidak banyak permintaan, upah untuk mencapai tingkat yang rendah. Sebaliknya di dalam sesuatu pekerjaan di mana terdapat penawaran tenaga kerja yang terbatas tetapi permintaannya sangat besar, upah cenderung untuk mencapai tingkat yang tinggi (Sukirno, 2003:369).

Menurut Ehrenberg dan Smith dalam Mulyadi (2003:191), tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi dalam perekonomian, selain tanah, modal, dan kewirausahaan. Seseorang akan mulai bekerja bila utility yang diterima lebih besar daripada disutility tersebut menimbulkan penawaran tenaga kerja. Sementara itu, bagi pengusaha, nilai tambah output barang dan jasa haruslah minimal sama dengan upah yang dibayarkan

bagi tenaga kerja. Dengan demikian lahirlah permintaan tenaga kerja. Kondisi saat penawaran dan permintaan bertemu disebut kondisi keseimbangan. Menurut mazhab ini, semua tenaga kerja akan terserap dalam perekonomian, atau akan selalu terjadi *full employment*. Hukum permintaan tenaga kerja pada dasarnya yaitu semakin rendah upah tenaga kerja maka akan semakin banyak permintaan tenaga kerja dalam suatu aktivitas produksi, dalam hal ini penyerapan tenaga kerja akan meningkat. Upah tenaga kerja merupakan biaya produksi yang dikeluarkan oleh produsen, apabila upah tenaga kerja tinggi maka akan menyebabkan biaya produksi yang dikeluarkan akan semakin tinggi pula serta akan menurunkan tingkat keuntungan dari sisi produsen.

Jika tingkat upah mengalami peningkatan maka akan menyebabkan produsen melakukan berbagai alternatif yaitu mengurangi permintaan tenaga kerja sehingga penyerapan tenaga kerja akan menurun atau dapat juga mencari tenaga kerja lain yang upahnya lebih rendah dari yang pertama. Hal ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah besarnya jumlah angkatan kerja yang masuk ke dalam pasar tenaga kerja, upah, dan kemampuan (*skill*) yang dimiliki oleh tenaga kerja tersebut (Belante dan Jackson, 1990).

2.3 Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha. Penyerapan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal tersebut antara lain tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pengangguran dan tingkat bunga. Dalam dunia usaha tidaklah memungkinkan mempengaruhi kondisi tersebut, maka hanyalah pemerintah yang dapat mempengaruhi dan menangani faktor eksternal. Sedangkan faktor internalnya adalah tingkat upah, produktivitas tenaga kerja, modal, serta pengeluaran tenaga kerja non upah.

Menurut Todaro (2003:307), penyerapan tenaga kerja adalah diterimanya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya atau adanya suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerjaan atau lapangan pekerjaan untuk diisi oleh pencari kerja. Setiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda, demikian pula dengan kemampuan setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha atau sector tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha atau sector dalam hal ini sektor industri (Fajar Sidik, 2012).

Penduduk yang terserap, tersebar diberbagai sektor perekonomian. Sektor yang mempekerjakan banyak orang umumnya menghasilkan barang dan jasa yang relatif besar. Setiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda. Demikian pula dengan kemampuan setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja. Perbedaan laju pertumbuhan tersebut mengakibatkan dua hal. Pertama, terdapat perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja dimasing-masing sektor. Kedua, secara berangsur-angsur terjadi perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam kontribusinya dalam pendapatan nasional (Subandini, 2011:157).

2.4 Teori Investasi

Investasi merupakan suatu pengeluaran sejumlah dana dari investor guna membiayai kegiatan produksi untuk mendapatkan profit di masa yang akan datang. Investasi tercipta dari penanaman modal baik secara langsung maupun tidak langsung oleh berbagai pihak dengan tujuan memperbesar output. Investasi yang lazim disebut dengan istilah penanaman modal berpengaruh terhadap perekonomian suatu bangsa, Pujoalwanto (2014:163).

Investasi menurut Sukirno (2012:367), investasi memungkinkan masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional, dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi dalam perekonomian, yaitu:

1. Investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat. Maka dengan demikian kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional.
2. Penambahan barang dan modal sebagai akibat investasi akan menambahkan kapasitas dalam memproduksi suatu barang dimasa depan dan perkembangan ini akan menstimulir penambahan produksi nasional dan kesempatan kerja.
3. Observasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi. Perkembangan ini akan memberi sumbangan penting ke atas kenaikan produktivitas dan pendapatan perkapita masyarakat.

Penanaman modal dapat dilakukan pada industri padat modal dan padat karya. Industri padat modal adalah industri yang dibangun dengan modal berjumlah besar untuk kegiatan oprasional maupun pembangunan, sedangkan industri padat karya adalah industri yang lebih menitikberatkan pada sejumlah besar tenaga kerja atau pekerja dalam pembangunan serta pengoprasiaannya.

2.5 Teori Investasi Swasta

Menurut Rai Wijaya (2005), investasi swasta adalah alat pembayaran luar negeri yang tidak merupakan bagian dari kekayaan devisa Indonesia, yang dengan persetujuan pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia. Alat-alat untuk perusahaan termasuk penemuan-penemuan baru milik orang asing dan bahan-bahan yang dimasukkan dari luar wilayah Indonesia

Hirschman dalam Jhingan (2004:191-200), mengatakan investasi pada industri atau sektor-sektor yang strategis akan menghasilkan kesempatan investsi baru dan membuka jalan bagi pembangunan ekonomi lebih lanjut. Pembangunan harus bertujuan untuk menentukan proyek-proyek yang mempunyai kaitan total paling luas. Proyek seperti ini berbeda-beda dari waktu ke waktu dari negara ke negara dan hanya dapat ditemui dengan studi empiris dari tabel input-output. Sedangkan industri yang dimaksud Hirschman adalah industri besi dan baja yang termasuk dalam golongan industri besar. Maka, hal ini dapat dimaknai sebagai pengembangan industri besar seperti besi dan baja dapat mendorong pembangunan ekonomi suatu wilayah dapat menjadi andalan dalam menyerap tenaga kerja.

Harrod dan Domar dalam Jhingan (2004:229), menyatakan bahwa investasi merupakan peranan kunci dalam proses pertumbuhan ekonomi, khususnya dua sifat yang dimiliki investasi. Pertama, investasi menciptakan pendapatan dan kedua, memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal. Yang pertama dapat disebut dampak permintaan dan yang kedua dampak penawaran investasi. Karena itu, selama investasi bersih tetap berlangsung pendapatan nyata atau output senantiasa membesar. Namun demikian, untuk mempertahankan tingkat equilibrium pendapatan pada pekerjaan penuh dari tahun ketahun baik pendapatan nyata maupun output tersebut keduanya harus meningkat dalam laju yang sama pada satu kapasitas produktif modal meningkat.

Harrod-Domar mencoba menjelaskan bahwa tambahan modal dalam satu periode t menjadi sumber dasar bagi bertambahnya hasil produksi periode tertentu ($t + 1$). Investasi pada saat ini meningkatkan kemampuan produksi dan menambah pendapatan di masa datang. Kegiatan investasi dalam suatu perekonomian dapat mendorong naik turunnya tingkat perekonomian negara yang bersangkutan karena mampu meningkatkan produksi dan kesempatan kerja. Investasi merupakan pengeluaran perusahaan dan pemerintah secara keseluruhan untuk membeli barang-barang modal rill baik untuk mendirikan perusahaan baru maupun untuk memperluas usaha yang telah ada dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar daripada biaya modal yang dikeluarkan untuk melakukan investasi. Dengan demikian istilah investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa- jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2000:107).

2.6 Teori Upah

Upah merupakan imbalan yang diterima oleh pekerja dari pengusaha atas jasa yang diberikan untuk perusahaan berdasarkan lamanya jam kerja dan produk yang dihasilkan, serta adanya kesepakatan antara pekerja dan pengusaha dalam menentukan besaran upah (Menurut Riza, 2012:41). Upah yang diberikan oleh para pengusaha secara teoritis dianggap sebagai harga dari tenaga yang dikorbankan pekerja untuk kepentingan produksi.

Upah minimum adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha kerjanya (UU No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan) karena pemenuhan kebutuhan yang layak disetiap daerah berbeda-beda, maka disebut upah minimum regional. Upah Minimum Regional (UMR) ditetapkan oleh pemerintah daerah masing-masing yang bersangkutan. Penetapan gaji atau upah ditetapkan setiap tahun untuk menyesuaikan dengan inflasi atau kondisi ekonomi terkini. Idealnya, proses penetapan ditentukan oleh Dewan Pengupahan Daerah (DPD) yang terdiri dari pengusaha, serikat pekerja, akademisi serta birokrat yang secara bersama-sama membentuk tim untuk melakukan survei mengenai harga sejumlah kebutuhan, untuk mendapatkan Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Berdasarkan KHL, DPD mengusulkan UMR kepada pemerintah di daerah untuk disahkan.

Ehrenberg dan Smith dalam Jhingan (2004:135), bila upah atau harga barang modal diasumsikan turun, maka biaya produksi juga akan mengalami penurunan. Tentunya mengakibatkan pula harga jual per unit barang akan turun. Pada keadaan seperti ini

produsen cenderung untuk meningkatkan produksi barangnya karena permintaan akan barang-barang oleh para konsumen akan meningkat. Di samping itu permintaan akan tenaga kerja dapat bertambah besar karena peningkatan kegiatan produksi perusahaan dalam menghasilkan output. Permintaan tenaga kerja seperti itu disebut "derived demand". Peningkatan dalam permintaan tenaga kerja seperti ini diakibatkan karena efek skala (scale effect). Apabila upah atau harga barang modal naik maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang modal seperti mesin dan lain-lain sehingga terjadi capital intensif dalam proses produksi. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya pergantian atau penambahan penggunaan alat-alat atau mesin-mesin untuk proses produksi disebut efek substitusi tenaga kerja (substitution effect). Jadi secara relatif penggunaan tenaga kerja adalah berkurang.

Menurut Sumarsono (2003), permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi, faktor yang mempengaruhi penyerapan akan tenaga kerja adalah perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi bahwa tingkat upah naik, maka akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit barang yang diproduksi. Biasanya para konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak lagi mau membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak barang yang tidak terjual dan terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya. Turunnya target produksi, mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi atau *scale effect*.

2.7 Teori Industri

Industri adalah satu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa. Menurut Maryani (1998), industri merupakan suatu kegiatan ekonomi yang sangat penting karena sebagian besar kebutuhan manusia mulai dari makanan, minuman, pakaian, sampai alat-alat rumah tangga dihasilkan oleh industri. Selain juga menghasilkan berbagai keperluan hidup, juga merupakan sumber nafkah bagi sebagian penduduk di dunia, Pujoalwanto (2014: 213-215)

Industri mempunyai peranan sebagai sektor pemimpin (*leading sector*). Peranan sektor pemimpin dalam kaitannya dengan keberhasilan sebuah pembangunan adalah dengan adanya pembangunan industri, maka diharapkan akan dapat memacu dan mendorong pembangunan sektor-sektor lainnya. Pertumbuhan industri yang cukup cepat akan mendorong adanya perluasan peluang kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan permintaan masyarakat (daya beli). Adanya peningkatan dan daya beli (permintaan) tersebut menunjukkan bahwa perekonomian itu tumbuh dan sehat.

2.8 Teori Pertumbuhan Industri

Hubungan antara aktivitas pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja yang mana hal ini terlihat bila terdapat pertumbuhan ekonomi maka mengakibatkan meningkatnya aktivitas kegiatan ekonomi, demikian sebaliknya. Dengan adanya kegiatan ekonomi yang meningkat akan membuka lapangan kerja dan menambah kesempatan kerja. Dalam hal ini pertumbuhan ekonomi juga akan mengakibatkan transisi penduduk berupa memungkinkan terjadinya transisi antara pengusaha dan pemilik tenaga kerja. Besar kecilnya transisi ini tergantung dari kuantitas dan kualitas tenaga kerja.

Pertumbuhan industri menurut Fei-Ranis dalam Jhingan (2004:217-226), mengatakan bahwa kelebihan tenaga kerja akan terserap ke sektor jasa dan industri sejalan dengan penambahan output dan perluasan usahanya. Pengangguran semu atau pekerja yang tidak menambahkan output pada suatu sektor dan kelebihan tenaga kerja yang tingkat produktivitasnya rendah akan dialihkan pada sektor industri.

Pertumbuhan industri menurut Matz (2003), dengan adanya peningkatan investasi pada suatu industri, juga akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan dengan adanya peningkatan investasi maka akan meningkatkan jumlah perusahaan yang ada pada industri tersebut. Peningkatan jumlah perusahaan maka akan meningkatkan jumlah output yang akan dihasilkan sehingga lapangan pekerjaan akan mengurangi pengangguran atau dengan kata lain akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Sedangkan menurut Karib (2012:61) jumlah unit usaha erat kaitannya dengan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri, dilihat dari terus meningkatnya jumlah unit usaha.

Pertumbuhan industri menurut Kusumaramdani (2010) menyatakan yang dimaksud dengan jumlah usaha pada industri adalah dari satuan unit kesatuan usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu dan mempunyai catatan administrasi mengenai produk dan struktur biaya atau lebih bertanggung jawab atas usaha tersebut, diukur dalam jumlah perusahaan pertahun.

Pertumbuhan industri menurut Ratnaningsih (2011), pertumbuhan industri memiliki hubungan yang positif dengan penyerapan tenaga kerja (jumlah orang bekerja). Maka dengan terus bertumbuhnya jumlah industri- industri di beberapa Provinsi di Indonesia akan mampu menyerap tenaga kerja, kelebihan tenaga kerja yang berada pada sektor informal sehingga jumlah pengangguran dapat berkurang.

2.9 Penelitian Terdahulu

Dalam mendukung penelitian ini, maka ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan dan memperkuat atas hasil analisis yang dilakukan. Ringkasan tentang penelitian terdahulu dapat dilihat berikut ini:

1. Penelitian yang dilakukan Azis Prabowo (1997), yang berjudul "Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Subsektor Industri Kecil di Kabupaten Tegal". Penelitian ini membuktikan bahwa jumlah unit usaha, nilai investasi dan nilai output memiliki pengaruh yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya, apabila jumlah unit usaha dan nilai output suatu industri bertambah maka jumlah penyerapan tenaga kerja juga akan bertambah. Selain itu nilai investasi juga dianggap berpengaruh positif

terhadap penyerapan tenaga kerja. Nilai investasi sangat berpengaruh terhadap kesempatan kerja dan pendapatan.

2. Penelitian yang dilakukan Ratnaningsih (2010) yang berjudul "Pengaruh Pertumbuhan Sektor Industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Surabaya". Analisis yang digunakan adalah regresi sederhana. Hasil dari penelitian ini adalah Pertumbuhan Sektor Industri memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya.
3. Penelitian yang dilakukan Anggrainy (2013), yang berjudul "Analisis Dampak Kenaikan Upah Minimum Kota (UMK) terhadap Kesempatan Kerja dan Investasi". Analisis yang digunakan adalah menggunakan metode Two Stage Least Square (TSLS). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kenaikan Upah Minimum Kota (UMK) memiliki dampak negatif terhadap kesempatan kerja dan investasi di Kota Malang. Penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat suku bunga yang naik karena permintaan tenaga uang yang meningkat yang disebabkan oleh kenaikan UMK menyebabkan nilai investasi turun. Hal ini dikarenakan para investor dalam melakukan investasi selain mempertimbangkan biaya tenaga kerja, biaya untuk membayar bunga yang harus lebih rendah daripada tingkat pengembaliannya atau pendapatan Investasi sehingga Investasi tersebut akan memperoleh keuntungan. Yang artinya nilai Investasi nantinya juga akan mempengaruhi jumlah kesempatan kerja di Kota Malang.
4. Penelitian yang dilakukan Dickens, Machin, Maning (1993), yang berjudul "Pengaruh Upah Minimum terhadap Tenaga Kerja". Analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Hasil dari penelitian ini adalah upah secara langsung berpengaruh terhadap distribusi pendapatan tetapi tidak memiliki dampak negatif terhadap tenaga kerja.
5. Penelitian yang dilakukan Adip Fachrizal H (2004), yang berjudul "Tingkat Upah terhadap Permintaan Tenaga Kerja Industri Kecil di Kabupaten Temanggung". Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini adalah variabel tingkat upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja industri kecil di Kabupaten Temanggung. Penelitian sesuai dengan teori bahwa semakin tinggi tingkat upah maka akan mengakibatkan penurunan permintaan tenaga kerja.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Juniadi (2011), yang berjudul "Pengaruh Upah dan Output terhadap Permintaan Tenaga Kerja pada Sektor Pertambangan Kabupaten Kutai Kertanegara". Model analisis yang digunakan adalah regresi sederhana. Hasil dari penelitian ini diperoleh yaitu simlutan, variabel upah (X1) dan output (X2) tidak berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja (Y). Disimpulkan bahwa upah tidak berpengaruh terhadap pemerintahan tenaga kerja. Output tidak berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Deddy Ristono (2008), yang berjudul "Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja". Menggunakan metode OLS dengan hasil analisis mengenai pengaruh PMA, PMDN, angkatan kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap penyerapan tenaga kerja menunjukkan hasil yang positif signifikan.

8. Penelitian yang dilakukan A. Budi Prasetyo (2005), yang berjudul "Faktor- faktor yang Mempengaruhi Permintaan Tenaga Kerja pada Sektor Perdagangan". Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Meneliti mengenai pengaruh jumlah unit usaha dan nilai investasi dan menghasilkan kesimpulan bahwa variabel jumlah unit usaha dan nilai investasi mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor perdagangan di Jawa Tengah. Sehingga penelitian tersebut sesuai dengan teori bahwa dengan adanya peningkatan jumlah unit usaha dan nilai investasi pada sektor perdagangan maka akan menyebabkan peningkatan penyerapan tenaga kerja.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Wavi Lestar (2010), yang berjudul "Pengaruh Jumlah Usaha, Nilai Investasi dan Upah Minimum Terhadap Permintaan Tenaga Kerja pada Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Semarang". Menggunakan data sekunder time series dalam kurun waktu 1995 sampai 2009. Menggunakan metode analisis regresi berganda. Dengan hasil variabel unit usaha, nilai investasi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Semarang. Upah Minimum Kabupaten (UMK) berpengaruh signifikan negatif terhadap permintaan tenaga kerja pada industri kecil menengah di Kabupaten Semarang.

2.10 Pengembangan Hipotesis

Sektor industri besar sedang di Kab/Kota di Provinsi Banten mempunyai kecenderungan meningkat dalam kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi. Peningkatan kontribusi tersebut dalam kenyataannya tidak diikuti oleh peningkatan permintaan tenaga kerja yang cenderung fluktuatif, bahkan laju pertumbuhannya negatif pada beberapa tahun terakhir. Masalah penyerapan tenaga kerja merupakan masalah klasik yang masih dialami oleh Banten hingga saat ini dan merupakan tantangan yang diselesaikan dan dicarikan solusinya. Agar tenaga kerja yang setiap tahunnya terus bertambah tidak justru menjadi beban pembangunan khususnya di Provinsi Banten.

Menurut Sukirno (2012:367), besarnya nilai investasi akan menentukan besarnya permintaan tenaga kerja, karena kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional. Peningkatan seperti ini akan selalu diikuti oleh pertambahan dalam kesempatan kerja. Dalam penelitiannya Lestari (2010), mengatankan bahwa investasi akan memberikan pengaruh yang positif terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja. Artinya semakin tinggi tingkat investasi yang didapatkan oleh suatu daerah maka akan berdampak pada naiknya tingkat penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan hal tersebut maka variabel investasi (X_1) terhadap variabel penyerapan tenaga kerja (Y) dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$PTK = f (I)$$

Menurut teori standar, seperti yang diungkapkan oleh Brown (dalam Mankiw, 2000), bahwa ketika pemerintah mempertahankan upah agar tidak mencapai tingkat equilibrium, hal itu dapat menimbulkan kekakuan upah yang menyebabkan pengangguran. Pengangguran ini terjadi ketika upah berada di atas tingkat yang menyeimbangkan penawaran dan permintaan, dimana jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah permintaan tenaga kerja.

Riza dan Lestari (2004:41), menyatakan bahwa apabila terdapat kenaikan upah rata-rata maka akan diikuti pula dengan turunnya jumlah tenaga kerja yang diminta, itu artinya akan terjadi pengangguran sebagai dampak dari naiknya upah minimum. Atau jika kasusnya dibalik, jika turunnya tingkat upah minimum maka akan terjadi kenaikan tingkat permintaan terhadap tenaga kerja yang tersedia. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kenaikan tingkat upah akan berbanding terbalik terhadap penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan simpulan di atas maka variabel upah minimum (X2) berpengaruh terhadap variabel penyerapan tenaga kerja (Y) dinyatakan dalam bentuk persamaan adalah berikut:

$$PTK = f(UMR)$$

Teori Fei-Ranis (1961), mengatakan bahwa kelebihan tenaga kerja akan terserap ke sektor jasa dan industri sejalan dengan pertambahan output dan perluasan usahanya. Pengangguran semu atau pekerja yang tidak menambahkan output pada suatu sektor dan kelebihan tenaga kerja yang tingkat produktivitasnya rendah akan dialihkan pada sektor industri.

Menurut Ratnaningsih (2011), variabel pertumbuhan sektor industri memiliki pengaruh signifikan positif atau searah terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya, semakin tinggi pertumbuhan sektor industri maka penyerapan tenaga kerja juga semakin banyak. Penelitian lainnya yang dilakukan Lestari (2010) menunjukkan hubungan yang positif antara jumlah unit usaha dengan penyerapan tenaga kerja, penyerapan tenaga kerja yang dimaksud adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja.

Berdasarkan uraian tersebut, maka variabel pertumbuhan industri (X3) berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja (Y), jika dinyatakan dalam bentuk persamaan, diformulasikan sebagai berikut:

$$PTK = f(PI)$$

Pada uraian di atas maka dijelaskan hubungan bahwa tingkat penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: investasi swasta, upah minimum dan pertumbuhan industri. Penyerapan tenaga kerja dapat bernilai positif atau negatif. Jika dalam suatu periode penyerapan tenaga kerja mengalami pertumbuhan positif maka penyerapan tenaga kerja pada periode atau tahun tersebut mengalami peningkatan, jika dalam suatu periode penyerapan tenaga kerja mengalami pertumbuhan negatif maka pada periode atau tahun tersebut penyerapan tenaga kerja mengalami penurunan.

3 METODE

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah besarnya penyerapan tenaga kerja yang dikaitkan dengan variabel investasi swasta, upah minimum dan pertumbuhan industri besar dan sedang, dengan lokasi penelitian yaitu di Provinsi Banten (Studi kasus pada industri besar sedang di Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Tangerang dan Kota Cilegon) pada periode 2002 sampai dengan 2013.

Studi ini menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan OLS sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program analisis data Eviews terbaru dengan menggunakan metode panel data. Metode panel data adalah kombinasi antara data time

series dengan data cross section. Gujarati (2006:300), menyatakan bahwa untuk menggambarkan data panel secara singkat misalnya pada data cross section, nilai dari satu variabel atau lebih dikumpulkan untuk beberapa unit sampel pada suatu waktu. Berdasarkan data panel, unit cross section yang sama disurvei dalam beberapa waktu. Berdasarkan model data panel, persamaan model dengan menggunakan data cross-section dapat ditulis sebagai berikut:

$$PTKit = \beta_0 + \beta_1 Iit + \beta_2 UMRit + \beta_3 PIit + \varepsilon_{it}$$

Berdasar persamaan tersebut jika diuraikan dalam bentuk log akan berubah menjadi sebagai berikut:

$$PTKit = \beta_0 + \beta_1 \text{Log}(I)it + \beta_2 \text{Log}(UMR)it + \beta_3 PIit + \varepsilon_{it}$$

Analisis regresi linear berganda data panel memiliki tiga macam estimasi model, yaitu (Gujarati, 2004:640):

1. *Common Effect Model* (CEM)

Common Effect Model merupakan model sederhana yaitu menggabungkan seluruh data time series dengan cross section. Model ini menganggap bahwa intercept dan slope dari setiap variabel sama untuk setiap obyek observasi, dengan kata lain, hasil regresi ini dianggap berlaku untuk semua Kabupaten/Kota pada semua waktu. Kelemahan model ini adalah ketidaksesuaian model dengan keadaan sebenarnya. Kondisi tiap obyek dapat berbeda dan kondisi suatu obyek satu waktu dengan waktu yang lain dapat berbeda.

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Fixed Effect Model (FEM) merupakan metode estimasi model regresi data panel dengan asumsi bahwa koefisien slope konstan dan intercept berbeda antar unit cross section tetapi intercept antar waktu konstan. Generalisasi secara umum yang sering dilakukan adalah dengan memasukkan *variable dummy* untuk menghasilkan nilai koefisien slop atau parameter yang berbeda-beda antar unit *cross section*. Pendekatan dengan memasukkan variabel dummy ini dikenal dengan sebutan *Fixed Effect model* atau *Least Square Dummy Variable* (LSDV).

3. *Random Effect Model*

Random Effect Model (REM) digunakan untuk mengatasi kelemahan model efek tetap yang menggunakan dummy variable, sehingga model mengalami ketidak pastian. Penggunaan dummy variable akan mengurangi derajat bebas (*degree of freedom*) yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi dari parameter yang diestimasi. REM menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar individu, sehingga REM mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki perbedaan intersep yang merupakan variabel acak.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

$$TK = 205217,3 + 3316,065 \text{Log}(I) - 9702,043 \text{Log}(UMR) + 2,841884 PI$$

Berdasarkan hasil regresi data panel dengan data panel dengan menggunakan program eviews 8, diperoleh uji individu untuk setiap kabupaten sebagai berikut:

Fixed Effects	Coefficient
_KABTGRG-C	79829,07
_KABSRG-C	-48014,25
_KTTGRG-C	66946,74
_KTCLGN-C	-98761,56

Dengan estimasi sebagai berikut:

1. Kabupaten Tangerang = $285.046,37 + 3316,065 \text{ Log}(I) - 9702,043 \text{ Log}(\text{UMR}) + 2,841884 \text{ PI}$

2. Kabupaten Serang = $157.203,05 + 3316,065 \text{ Log}(I) - 9702,043 \text{ Log}(\text{UMR}) + 2,841884 \text{ PI}$

3. Kota Tangerang = $272.164,04 + 3316,065 \text{ Log}(I) - 9702,043 \text{ Log}(\text{UMR}) + 2,841884 \text{ PI}$

4. Kota Cilegon = $106.455,74 + 3316,065 \text{ Log}(I) - 9702,043 \text{ Log}(\text{UMR}) + 2,841884 \text{ PI}$

Dari hasil regresi dengan metode data panel di atas yang menghasilkan model penelitian secara individu untuk cross section menunjukkan pengertian sebagai berikut: Nilai koefisien individu untuk Kabupaten Tangerang sebesar 285.046,37. Artinya setiap ada perubahan pada investasi swasta, upah minimum regional dan pertumbuhan industri besar dan sedang. Baik antar waktu atau daerah maka pengaruh koefisien Kabupaten Tangerang terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 285.046,372. Nilai koefisien individu untuk Kabupaten Serang sebesar 157.203,05. Artinya setiap ada perubahan pada investasi swasta, upah minimum regional dan pertumbuhan industri besar dan sedang. Baik antar waktu atau daerah maka pengaruh koefisien Kabupaten Serang terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 157.203,05. Nilai koefisien individu untuk Kota Tangerang sebesar 272.164,04. Artinya setiap ada perubahan pada investasi swasta, upah minimum regional dan pertumbuhan industri besar dan sedang. Baik antar waktu atau daerah maka pengaruh koefisien Kota Tangerang terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 272.164,04. Nilai koefisien individu untuk Kota Cilegon sebesar 106.455,74. Artinya setiap ada perubahan pada investasi swasta, upah minimum regional dan pertumbuhan industri besar dan sedang. Baik antar waktu atau daerah maka pengaruh koefisien Kota Cilegon terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 106.455,74

4.1 Pengaruh Investasi Swasta Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil perhitungan regresi yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk variabel investasi swasta menunjukkan hasil positif sebesar 3316,065. Hasil uji signifikan secara parsial atau secara individu, menghasilkan angka di mana thitung lebih besar dari nilai t-tabel yaitu sebesar $4,451559 > 1,68023$, dengan demikian hipotesisnya H_0 ditolak

dan H_a diterima.. Artinya terdapat pengaruh positif signifikan, antara investasi swasta terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Banten (Studi kasus pada industri besar dan sedang di Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Tangerang dan Kota Cilegon) periode 2002-2013. Artinya di Provinsi Banten akan terjadi peningkatan permintaan terhadap tenaga kerja pada sektor industri besar dan sedang sebanyak 3316 orang pekerja jika terjadi kenaikan investasi swasta sebanyak 1 Persen. Begitu juga sebaliknya akan terjadi pengurangan permintaan terhadap tenaga kerja pada sektor industri besar dan sedang sebanyak 3316 orang pekerja setiap terjadi penurunan investasi swasta sebanyak 1 Persen.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Harrod dan Domar dalam Jhingan (2004:229), menyatakan bahwa investasi merupakan peranan kunci dalam proses pertumbuhan ekonomi, khususnya dua sifat yang dimiliki investasi. Pertama, investasi menciptakan pendapatan dan kedua, memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal. Yang pertama dapat disebut dampak permintaan dan yang kedua dampak penawaran investasi. Karena itu, selama investasi bersih tetap berlangsung pendapatan nyata atau output senantiasa membesar. Namun demikian, untuk mempertahankan tingkat equilibrium pendapatan pada pekerjaan penuh dari tahun ketahun baik pendapatan nyata maupun output tersebut keduanya harus meningkat dalam laju yang sama pada satu kapasitas produktif modal meningkat.

Harrod-Domar mencoba menjelaskan bahwa tambahan modal dalam satu periode t menjadi sumber dasar bagi bertambahnya hasil produksi periode tertentu ($t + 1$). Investasi pada saat ini meningkatkan kemampuan produksi dan menambah pendapatan di masa datang. Kegiatan investasi dalam suatu perekonomian dapat mendorong naik turunnya tingkat perekonomian negara yang bersangkutan karena mampu meningkatkan produksi dan kesempatan kerja. Investasi merupakan pengeluaran perusahaan dan pemerintah secara keseluruhan untuk membeli barang-barang modal riil baik untuk mendirikan perusahaan baru maupun untuk memperluas usaha yang telah ada dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dari pada biaya modal yang dikeluarkan untuk melakukan investasi.

Pembuktian empiris lainnya yang terkait dengan penelitian ini salah satunya dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan Prasetyo (2005), yang berjudul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Tenaga Kerja pada Sektor Perdagangan". Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda. Meneliti mengenai pengaruh jumlah unit usaha dan nilai investasi dan menghasilkan kesimpulan bahwa variabel jumlah unit usaha dan nilai investasi mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor perdagangan di Jawa Tengah. Sehingga penelitian tersebut sesuai dengan teori bahwa dengan adanya peningkatan jumlah unit usaha dan nilai investasi pada sektor perdagangan maka akan menyebabkan peningkatan penyerapan tenaga kerja.

4.2 Pengaruh Upah Minimum Regional terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil perhitungan regresi yang telah dilakukan, koefisien regresi untuk variabel upah minimum regional menunjukkan tanda yang negatif, yaitu sebesar - 9702,043. Hasil uji signifikan secara parsial atau secara individu, menghasilkan angka t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel yaitu sebesar $-4.255984 < -1.68023$, yaitu pada tingkat kepercayaan sebesar 5 persen. Dengan demikian hipotesisnya H_0 ditolak dan H_a

diterima.. Artinya terdapat pengaruh negatif signifikan, antara investasi swasta terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Banten (Studi kasus pada industri besar dan sedang di Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Tangerang dan Kota Cilegon) periode 2002-2013. Artinya di Provinsi Banten akan terjadi penurunan terhadap permintaan tenaga kerja pada sektor industri besar dan sedang sebanyak 9702 orang pekerja setiap terjadi kenaikan upah minimum regional di Provinsi

Banten sebanyak 1 persen. Begitu juga sebaliknya akan terjadi penambahan permintaan terhadap tenaga kerja pada sektor industri besar dan sedang sebanyak 9702 orang pekerja setiap terjadi penurunan upah minimum regional di Provinsi Banten sebanyak 1 persen.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ehrenberg dan Smith yang dalam teorinya juga menyatakan bahwa bila upah atau harga barang modal diasumsikan turun, maka biaya produksi juga akan mengalami penurunan. Tentunya mengakibatkan pula harga jual per unit barang akan turun. Pada keadaan seperti ini produsen cenderung untuk meningkatkan produksi barangnya karena permintaan akan barang-barang oleh para konsumen akan meningkat. Disamping itu permintaan akan tenaga kerja dapat bertambah besar karena peningkatan kegiatan produksi perusahaan dalam menghasilkan output. Permintaan tenaga kerja seperti itu disebut "*derived demand*". Peningkatan dalam permintaan tenaga kerja seperti ini diakibatkan karena efek skala (*scale effect*).

Apabila upah atau harga barang modal naik maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang modal seperti mesin dan lain-lain sehingga terjadi *capital intensif* dalam proses produksi. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya pergantian atau penambahan penggunaan alat-alat atau mesin-mesin untuk proses produksi disebut efek substitusi tenaga kerja (*substitution effect*). Jadi secara relatif penggunaan tenaga kerja adalah berkurang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2010) yang mengatakan bahwa upah berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Semarang, lalu penelitian yang dilakukan oleh Hamzah dan Syahnur (2005) yang mengatakan upah berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja dengan data orang yang bekerja yang menjelaskan bahwa kenaikan tingkat upah akan menurunkan penyerapan tenaga kerja bekerja dengan data jumlah orang yang bekerja.

4.3 Pengaruh Pertumbuhan Industri Besar dan Sedang terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Tingkat Inflasi memberikan berdasarkan hasil perhitungan regresi yang telah dilakukan sebelumnya. Koefisien regresi untuk variabel pertumbuhan industri besar dan sedang menunjukkan tanda yang positif, yaitu sebesar 2,841884. Hasil uji signifikan secara parsial atau secara individu, pengaruh pertumbuhan industri terhadap penyerapan tenaga kerja menghasilkan angka yang tidak signifikan di mana thitung lebih kecil dari nilai ttabel yaitu sebesar $0,036456 < 1.68023$, pada tingkat kepercayaan sebesar 5 persen. Dengan demikian hipotesisnya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil estimasi menunjukan bahwa laju pertumbuhan industri besar dan sedang mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Banten (Studi kasus pada industri besar dan sedang di Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang Kota Tangerang dan Kota

Cilegon) periode 2002-2013. Hal ini dikarenakan meskipun laju pertumbuhan industri terus mengalami trend meningkat tetapi tidak diikuti oleh penyerapan tenaga kerja sektor industri besar dan sedang. Hal ini terjadi karena industri besar dan sedang banyak menggunakan teknologi canggih dan membutuhkan tenaga kerja dengan kualifikasi dan produktivitas yang tinggi. Berdasarkan uji t diperoleh keterangan bahwa laju pertumbuhan sektor industri berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri, hal ini berarti semakin tinggi atau rendahnya pertumbuhan sektor industri mempengaruhi tinggi atau rendahnya penyerapan tenaga kerja sektor industri besar dan sedang. Artinya di Provinsi Banten akan terjadi peningkatan terhadap permintaan tenaga kerja pada sektor industri besar dan sedang sebanyak 2 persen penyerapan tenaga kerja setiap terjadi kenaikan pertumbuhan industri besar dan sedang di Provinsi Banten sebanyak 1 persen. Begitu juga sebaliknya akan terjadi penurunan permintaan terhadap tenaga kerja pada sektor industri besar dan sedang sebanyak 2 persen penyerapan tenaga kerja setiap terjadi penurunan pertumbuhan industri besar dan sedang di Provinsi Banten sebesar 1 persen.

Hal ini dikarenakan kebanyakan industri yang terdapat di Banten lebih banyak yang berorientasi pada industri padat modal bukan padat karya yang artinya industri-industri di Banten lebih banyak menggunakan mesin-mesin produksi yang berteknologi canggih mesin-mesin ini banyak mengambil alih peran tenaga kerja dalam melakukan kegiatan proses produksi. Hal ini berdampak pada penggunaan tenaga kerja yang sedikit dan lebih banyak menggunakan mesin yang canggih karena dianggap lebih efisien dan murah ketimbang mempekerjakan tenaga kerja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Fei- Ranis dalam Jhingan (2014:217-226), yang mengatakan bahwa kelebihan tenaga kerja akan terserap ke sektor jasa dan industri sejalan dengan penambahan output dan perluasan usahanya. Pengangguran semu atau pekerja yang tidak menambahkan output pada suatu sektor dan kelebihan tenaga kerja yang tingkat produktivitasnya rendah akan dialihkan pada sektor industri.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arifatul Chusna tahun 2013. Dengan judul "Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi dan Upah Terhadap penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011". Penelitian ini menyatakan pertumbuhan sektor industri berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel penyerapan tenaga kerja. Laju pertumbuhan sektor industri yang tidak signifikan pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah, karena karena meskipun sektor industri mempunyai kontribusi tertinggi terhadap PDRB Provinsi Jawa Tengah dan nilai PDRBnya semakin meningkat tidak diikuti dengan penyerapan tenaga kerja sektor industri.

5 SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data mengenai pengaruh investasi swasta, upah minimum regional dan pertumbuhan industri besar dan sedang terhadap penyerapan tenaga kerja industri besar dan sedang di Provinsi Banten pada periode tahun 2002-2013 dengan menggunakan program *eviews 8*, maka ditarik kesimpulan bahwa:

1. Investasi swasta berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan di Provinsi Banten pada periode tahun 2002-2013. Artinya, setiap ada kenaikan nilai investasi swasta, maka akan mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Banten.
2. Upah minimum regional berpengaruh negatif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Banten pada periode tahun 2002- 2013. Artinya, setiap ada kenaikan nilai upah minimum regional maka akan berdampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Banten.
3. Pertumbuhan industri besar dan sedang berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri besar dan sedang di Provinsi Banten pada periode tahun 2002-2013. Artinya, setiap ada kenaikan terhadap pertumbuhan industri besar dan sedang maka akan berpengaruh kecil terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Banten.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat disampaikan beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

1. Variabel investasi swasta berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Banten. Dengan hasil tersebut diharapkan Pemerintah khususnya di Provinsi Banten dapat memberikan iklim investasi yang kondusif, menciptakan stabilitas ekonomi yang aman dan stabil serta memberikan kemudahan dalam melakukan perizinan kepada investor untuk menanamkan modal di daerahnya. Dengan menciptakan keamanan dalam berinvestasi dan mudahnya perizinan dapat meningkatkan investasi swasta daerah yang mana dengan begitu dapat membuka lebih banyak kegiatan perekonomian seperti: membuka lapangan pekerjaan, mengurangi pengangguran, meningkatkan ekspor daerah dan membuka industri baru yang dapat menghasilkan output yang besar sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
2. Variabel Upah Minimum Regional (UMR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Banten. Artinya setiap terjadi kenaikan terhadap variabel UMR akan berakibat pada penurunan terhadap penyerapan tenaga kerja di Banten. DPD yang diberikan wewenang dalam mengajukan kenaikan KHL guna disahkan menjadi UMR harus bersikap objektif dan bebas dari berbagai kepentingan dalam menentukan upah. Pihak perusahaan lebih memperhatikan akan keadaan yang terjadi terutama kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Upaya-upaya yang harus dilakukan adalah dengan perbaikan sistem pengupahan, survei Kebutuhan Hidup Layak (KHL) sebagai dasar dalam penetapan UMR harus dilaksanakan secara cermat sehingga dapat menghasilkan nilai KHL yang benar-benar riil dan layak.
3. Variabel pertumbuhan industri dalam penelitian ini berpengaruh tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya setiap terjadi kenaikan pertumbuhan industri di Provinsi Banten akan berdampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja walaupun kenaikan terhadap penyerapan tenaga kerja yang terjadi tidak terlalu signifikan. Sejatinya pertumbuhan industri dapat berpengaruh signifikan

terhadap penyerapan tenaga kerja. Supaya pertumbuhan industri dapat memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, maka upaya-upaya yang dapat mendorong dan meningkatkan pertumbuhan industri perlu dilakukan terutama pada pertumbuhan industri yang bersifat padat karya yang banyak menggunakan tenaga kerja ketimbang menggunakan mesin-mesin yang canggih dalam melakukan proses produksi. Yang perlu dilakukan oleh pemerintah terutama pemerintah daerah guna memacu pertumbuhan industri secara maksimal adalah melalui permudah dan percepatan sistem perizinan, pemberian insentif berupa penghapusan pajak dan penghapusan bea masuk bahan baku produksi untuk industri yang berorientasi pada industri padat karya serta perbaikan infrastruktur penunjang seperti akses jalan dan listrik serta ketersediaan air, yang terutama yang perlu dilakukan guna memacu pertumbuhan industri agar maksimal adalah membenahi masalah perburuhan seperti peningkatan kualitas buruh agar mampu bersaing di pasar tenaga kerja dan dapat memenuhi kualifikasi yang diperlukan perusahaan.

6 REFERENSI

Anggrainy, Kholifa. Analisis dampak kenaikan Upah Minimum Kota (UMK) terhadap kesempatan kerja dan investasi (studi kasus pada Kota Malang periode 2001-2011

Afrida, Dra. 2003 Ekonomi sumber daya manusia, Jakarta: Ghaila Indonesia

Badan Pusat Statistik. 2012. Banten dalam Angka 2012. Serang: Badan Pusat Statistik. 2010-2013. PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha 2010-2013. Banten Dalam Angka. Serang: Badan Pusat Statistik. 2010-2013. Distribusi persentasePDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha2010-2013. Banten Dalam Angka. Serang: Badan Pusat Statistik. 2007-2013. Investasi Swasta 2007-2013. Banten DalamAngka. Serang: Badan Pusat Statistik.. 2007-2013. Upah Minimum Regional2007-2013. Banten Dalam Angka. Serang: Badan Pusat Statistik. 2007-2013. Penyerapan Tenaga Kerja 2007-2013. Banten Dalam Angka. Serang: Badan Pusat Statistik.. 2007-2013. Jumlah Industri2007-2012. Banten Dalam Angka. Serang: Badan Pusat Statistik.2007-2013. Jumlah Angkatan Kerja kerja 2007-2013. Banten Dalam Angka. Serang: Badan Pusat Statistik. 2007-2013. Jumlah Tenaga Kerja 2007-2013. Banten Dalam Angka. Serang: Badan Pusat Statistik.

Dickens, Richard; Machin, Stephen; Maning, Alan. pengaruh upah minimum terhadap tenaga kerja.

Dumairy. 1996. Perekonomian Indonesia

Fachrizal, Adip, H. 2004. tingkat upah terhadap permintaan tenaga kerja industri kecil di Kabupaten Temanggung.

- Gujarati, Dn 2004. "Ekonometrika dasar". Jakarta: Erlangga..2006. "Ekonometrika dasar". Jakarta: Salemba Empat. 2010. Dasar-dasar Ekonometrika. Jakarta: Salemba Empat.
- Hamzah ; Syahnur, Sofyan. 2005. Penyerapan tenaga kerja di Jakarta periode Tahun 1990-2004
- Jhingan, M. L. 2004. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan: Jakarta, PT Raja Grafindo Persada
- Mankiw, N. G. 2006. Makroekonomi. Edisi Kedua. Terjemahan dari Macroeconomics. Worth Publishers. Liza, F dan Imam Nurmawan, [penerjemah]. Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi. 2003. Ekonomi Sumberdaya Manusia. Jakarta Lembaga Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Prabowo, Azis. 1997. analisis penyerapan tenaga kerja pada subsektor industri kecil di Kabupaten Tegal.
- Prasetyo, Budi A. 2005. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja pada sektor perdagangan.
- Ratnaningsih, Suci, Eka. 2010. Pengaruh pertumbuhan sektor industri terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya.
- Ristiono, Deddy. 2008. Pengaruh investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap penyerapan tenaga kerja.
- Simanjuntak, Payaman, J, 2002. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia, Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.
- Soni, Sumarsono. 2003. Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan, Graha Ilmu.
- Subandi. 2008. Ekonomi Pembangunan. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2000. Pengantar Teori Makroekonomi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- . 2012. Makroekonomi Teori Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tambunan, Tulus. 2009. Perekonomian Indonesia. Jakarta: Ghalla Indonesia. Todaro, Michael P. 2000. Pembangunan Ekonomi. Jakarta: Erlangga. 2003. Pembangunan Ekonomi. Jakarta: Erlangga.
- Wavi, Ayu, Lestari. 2010. Pengaruh jumlah usaha, nilai investasi dan upah minimum terhadap permintaan tenaga kerja pada industri kecil dan menengah di Kabupaten Semarang.

Widarjono, Agus. 2007. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Ekonosia FEUII.

Wijaya, Andi; Juniadi, Andi. 2011. Pengaruh upah dan output terhadap permintaan tenaga kerja pada sektor pertambangan Kabupaten Kutai Kertanegara periode tahun 2001-2010.